



## **Pengaruh *Asset Growth, Leverage, Earning Variability, Firm Size, dan Earning Per Share* terhadap Beta Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017**

**Uswatun Khasanah**

uswatunk755@gmail.com

**Intan Immanuela**

intan.immanuela@gmail.com

Program Studi Akuntansi – Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Katolik Widya Mandala

### **ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *asset growth, leverage, earning variability, firm size, dan earning per share* terhadap beta saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Sampel dari penelitian ini menggunakan 63 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *asset growth, leverage, earning variability, firm size, dan earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham.

Kata kunci: beta saham, asset growth, leverage.

### **PENDAHULUAN**

Bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, pasar modal merupakan kesempatan dan tantangan menarik bagi para investor untuk menanamkan investasinya pada perusahaan (Husnan, 2015). Menurut Priyanto (2017) investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dengan harapan mendapatkan keuntungan. Menurut Tandelilin (2010) tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan *return*, tanpa melupakan faktor risiko investasi yang harus dihadapinya. Sebelum melakukan investasi harus mengumpulkan sebanyak mungkin mengenai informasi tentang berinvestasi yang nantinya akan berguna untuk pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi terdiri dari tingkat *return* harapan, tingkat risiko serta hubungan antara *return* dan risiko (Tandelilin, 2010).

Saat ini saham merupakan salah satu jenis efek yang paling banyak diperdagangkan di pasar modal. Bahkan saat ini dengan semakin banyaknya emiten yang mencatatkan sahamnya di bursa efek perdagangan saham semakin menarik para investor untuk berpartisipasi dalam jual beli saham, sehingga investor harus mempertimbangkan antara hal kedua tersebut saat melakukan investasi, karena menurut Hartono (2017) *return* dan risiko berhubungan positif, yaitu *higher return-higher risk* dan *lower return-lower risk* (lebih tinggi *return*-lebih tinggi risiko dan lebih rendah *return*-lebih rendah risiko).

Risiko merupakan faktor penting dalam keputusan berinvestasi. Risiko dalam investasi dibagi menjadi 2 yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi dipasar secara keseluruhan atau risiko yang tidak dapat didiversifikasi dan risiko tidak sistematis merupakan risiko yang tidak berkaitan dengan perubahan yang terjadi dipasar secara keseluruhan atau risiko perusahaan yang bisa diminimalkan dengan melakukan didiversifikasi dengan melakukan aset dalam suatu portofolio (Tandelilin, 2010).

Risiko sistematis juga disebut dengan beta. Beta merupakan suatu pengukur volatilitas (*volatility*) *return* suatu sekuritas atau *return* portofolio terhadap *return* pasar (Hartono, 2017). Walaupun risiko sistematis ini tidak bisa dihindari, tetapi besarnya dampak terhadap tiap-tiap perusahaan berbeda-beda. Oleh karena itu seorang investor harus mampu untuk menganalisis risiko dari masing-masing perusahaan cenderung terhadap risiko pasar. Menurut Hartono (2017) beta suatu sekuritas dapat dihitung dengan teknik estimasi menggunakan data fundamental (menggunakan variabel-variabel fundamental).

Penelitian ini menguji pengaruh *asset growth*, *leverage*, *earning variability*, *firm size*, dan *earning per share* terhadap beta saham. Penelitian ini dilakukan dengan mereplikasi penelitian Priyanto (2017) dengan variabel independen *asset growth*, *leverage*, *earning variability*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah berupa objek penelitian yang pada penelitian sebelumnya objek penelitian menggunakan perusahaan Jakarta Islamic Indeks yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek berupa perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dan penambahan variabel penelitian yaitu *firm size* yang mengacu pada penelitian Ratna dan Priyadi (2014), serta variabel *earning per share* mengacu pada penelitian Wahyudi dan Khotimah (2014).

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *asset growth*, *leverage*, *earning variability*, *firm size*, dan *earning per share* terhadap beta saham. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi pembaca yang ingin menambah pengetahuan di bidang keuangan, serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengambil topik sejenis dan membantu memberikan gambaran tentang variabel-variabel yang berpengaruh terhadap beta saham. Bagi pemegang saham, investor dan analis sekuritas, hasil penelitian dapat digunakan untuk memperkirakan tingkat risiko saham masa mendatang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai fundamental sekaligus digunakan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang terkait dengan risiko dan keuntungan yang diharapkan.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **Signaling Theory**

Menurut Nofianti (2014) teori ini mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan signal kepada pengguna laporan keuangan. Pemberian sinyal tersebut dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak manajer dan pihak eksternal. Menurut Novalia dan Nindito (2016) informasi merupakan unsur penting bagi investor karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu dan masa mendatang. Informasi yang harusnya diungkapkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal salah satunya adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dapat berupa informasi keuangan maupun informasi non keuangan. Menurut Nofianti (2014) dalam *signaling theory*, jika perusahaan memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, maka akan menurunkan risiko dan akan tercermin dalam beta. Namun, sebaliknya jika risiko dari suatu investasi itu tinggi maka akan memberikan sinyal buruk bagi investor yang berniat membeli saham.

### **Investasi**

Menurut Hartono (2017) investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan. Menurut Hartono (2017) investasi dibagi menjadi 2, yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjual-belikan dipasar uang (*money market*), pasar modal (*capital market*), atau pasar turunan (*derivative market*). Investasi tidak langsung dapat dilakukan dengan membeli surat-surat berharga dari perusahaan investasi yang mempunyai portofolio aktiva-aktiva keuangan dari perusahaan-perusahaan lain.

### **Pasar Modal**

Menurut Tandelilin (2010) pasar modal merupakan pasar untuk memperjual-belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Pasar

modal memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian, yaitu sebagai lembaga perantara (*intermediaries*) dimana pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Menurut Tandelilin (2010) Di samping itu, pasar modal juga dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *return* yang paling optimal.

### **Risiko Saham**

Berbicara mengenai investasi tidak bisa lepas dengan risiko, karena semua saham yang diinvestasikan pasti mengandung risiko atau ketidakpastian. Menurut Van Horne dan Wachowics, Jr (1992) dalam Hartono (2017) risiko sebagai variabilitas *return* terhadap *return* yang diharapkan. Risiko sering dihubungkan dengan penyimpangan atau deviasi dari *outcome* yang diterima dengan yang diekspektasi. Menurut Tandelilin (2010) dalam berinvestasi akan menghadapi dua risiko yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko sistematis (risiko umum (*general risk*) – risiko pasar) merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan. Perubahan pasar tersebut akan mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi. Sedangkan risiko tidak sistematis (risiko spesifik atau risiko perusahaan) merupakan risiko yang tidak terkait dengan perubahan pasar secara keseluruhan. Risiko perusahaan lebih terkait pada perubahan kondisi mikro perusahaan penerbit sekuritas (Tandelilin, 2010).

### **Beta Saham**

Menurut Hartono (2017) beta saham merupakan suatu volatilitas (*volatility*) *return* suatu sekuritas atau *return* portofolio terhadap *return* pasar. Volatilitas merupakan fluktuasi *return* suatu sekuritas atau portofolio dalam periode waktu tertentu. Semakin tinggi fluktuasi *return* saham terhadap *return* pasar, maka semakin tinggi nilai beta dan sebaliknya semakin rendah fluktuasi *return* saham terhadap *return* pasar, maka semakin rendah nilai beta. Beta tersebut dapat dihitung dengan menggunakan beta pasar (*return* sekuritas dengan *return* pasar), beta akuntansi (laba perusahaan dengan laba indeks pasar), dan beta fundamental (menggunakan variabel-variabel fundamental).

Mengetahui beta suatu sekuritas menjadi suatu hal yang sangat penting. Menurut Hartono (2017) secara umum  $\beta=1$  menunjukkan bahwa risiko sistematis suatu sekuritas atau portofolio sama dengan risiko pasar. Beta sama dengan 1 juga menunjukkan jika *return* pasar bergerak naik (turun), *return* sekuritas atau portofolio juga bergerak naik (turun) sama besarnya mengikuti *return* pasar. Apabila  $\beta > 1$  menunjukkan jika *return* pasar bergerak naik (turun) akan mengakibatkan *return* saham berubah lebih dari perubahan *return* pasar. Saham semacam ini disebut sebagai saham agresif, fluktuasi *return* saham tersebut lebih besar dibandingkan dengan fluktuasi *return* pasar. Sebaliknya, jika  $\beta < 1$  menunjukkan bahwa perubahan *return* pasar akan menyebabkan *return* saham tersebut berubah lebih kecil atau kurang dari perubahan yang terjadi pada *return* pasar. Saham semacam ini disebut sebagai saham defensive, fluktuasi *return* saham tersebut lebih kecil dibandingkan dengan fluktuasi *return* pasar (Wahyudi dan Khotimah, 2014).

### **Pengaruh *Asset Growth* terhadap Beta Saham**

Menurut Pramono (2001) dalam Prasetyono (2015) tingkat pertumbuhan aset yang cepat menunjukkan bahwa perusahaan sedang melakukan ekspansi. Suatu perusahaan yang cenderung melakukan ekspansi atau sedang berada pada tahap pertumbuhan akan membutuhkan dana yang besar. *Asset growth* diprediksi mempunyai hubungan yang positif dengan beta saham. Hal ini dikarenakan bila persentase perubahan perkembangan aset dari suatu periode ke periode berikutnya tinggi, maka risiko yang ditanggung oleh pemegang saham menjadi tinggi pula. Hasil penelitian Prasetyono (2015), Kusuma (2016), dan Ratna dan Priyadi (2014) yang membuktikan bahwa *asset growth* berpengaruh positif terhadap beta saham, sedangkan hasil penelitian Priyanto (2017) yang membuktikan bahwa *asset growth* berpengaruh negatif terhadap beta saham.

$H_1$  : *asset growth* berpengaruh positif terhadap beta saham

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Beta Saham**

*Leverage* menggambarkan seluruh aset perusahaan dan risiko finansial yang akan menjadi beban perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan demikian semakin tinggi rasio *leverage* maka menunjukkan semakin jelek keadaan keuangan perusahaan, karena semakin tinggi pula risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan. Dengan kata lain, semakin besar rasio hutang dengan rasio aset atau rasio hutang dengan ekuitas, berarti semakin besar risiko keuangan perusahaan, karena semakin besar risiko ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi beban tetap berupa bunga ataupun pelunasan hutang pokok dalam situasi perekonomian yang memburuk (Nainggolan dan Solikhah, 2016). Hasil penelitian Nainggolan dan Solikhah (2016) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap beta saham, sedangkan hasil penelitian Priyanto (2017), Ratna dan Priyadi (2014) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap beta saham.

H<sub>2</sub> : *leverage* berpengaruh positif terhadap beta saham

### **Pengaruh *Earning Variability* terhadap Beta Saham**

Menurut Husnan (2015) *earning variability* merupakan deviasi standart dari *price earning ratio*. Semakin besar standar deviasi PER menunjukkan semakin fluktuatif *earning* perusahaan tersebut, sehingga akan memperkecil kepastian pengembalian investasi. Pada tingkat variabilitas laba tinggi, maka *return* ekspektasi investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan akan turun sehingga akan meningkatkan risiko dan risiko yang ditanggung investor atau pemegang saham akan tinggi pula (Widyorini, 2003 dalam Kustin dan Pratiwi, 2011). Hal ini menunjukkan semakin tinggi *earning variability* maka risiko yang ditanggung oleh perusahaan juga semakin besar. Variabilitas dari laba dianggap sebagai risiko perusahaan, sehingga hubungan antara variabel ini dengan beta adalah positif (Hartono, 2017). Hasil penelitian Priyanto (2017), Hermawan (2018) membuktikan bahwa *earning variability* berpengaruh positif terhadap beta saham, sedangkan hasil penelitian Nainggolan dan Solikhah (2016) membuktikan bahwa *earning variability* berpengaruh negatif terhadap beta saham.

H<sub>3</sub> : *earning variability* berpengaruh positif terhadap beta saham

### **Pengaruh *Firm Size* terhadap Beta Saham**

Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan mempunyai prospek yang baik. Apabila prospek yang baik ini berjalan dalam jangka waktu yang lama maka akan menyebabkan saham selalu menarik bagi investor sehingga saham berada pada harga yang relatif tinggi dan stabil. Apabila fluktuasi harganya kecil, berarti perubahan *return* saham yang bersangkutan juga kecil. Semakin kecil perubahan *return* saham, maka semakin kecil beta saham perusahaan, yang berarti semakin kecil risiko yang akan ditanggung oleh investor. Semakin baik kondisi perusahaan akan semakin besar peluang untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Semakin besar keuntungan, berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, oleh karena itu maka risiko yang akan ditanggung oleh pemegang saham semakin rendah. Dengan demikian, hubungan *firm size* dengan beta adalah negatif (Handayani, 2014). Hasil penelitian Handayani (2014), Prasetyono (2015) membuktikan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap beta saham, sedangkan hasil penelitian Wahyudi dan Khotimah (2014) membuktikan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap beta saham.

H<sub>4</sub> : *firm size* berpengaruh negatif terhadap beta saham

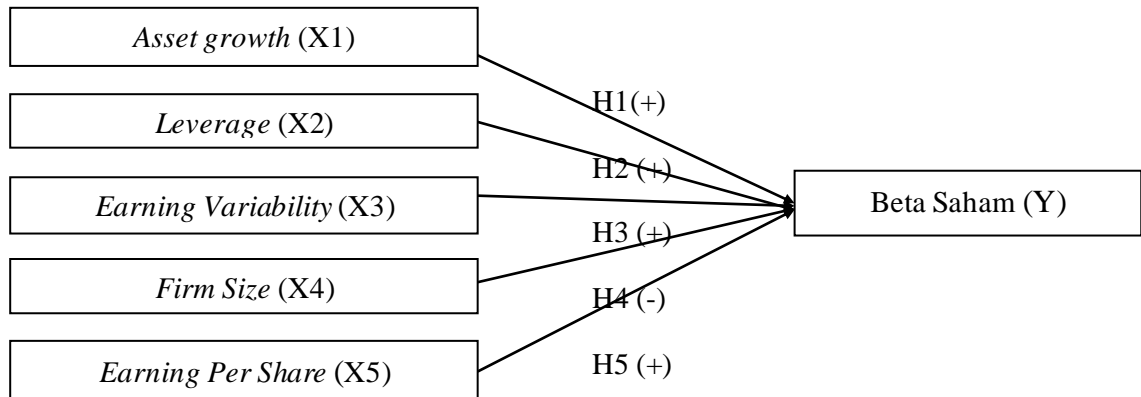
### **Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Beta Saham**

Menurut Tandelilin (2010) alasan investor membeli saham dengan tujuan untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden, maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki *earning per share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *earning per share* rendah. Menurut Ratna dan Priyadi (2014) semakin tinggi *earning per share*, maka semakin tinggi risiko. Semakin besar nilai *earning per share* menunjukkan perusahaan mampu memberikan laba yang lebih tinggi bagi investor. Selain itu, pertumbuhan *earning* yang tinggi hanya mampu dicapai oleh perusahaan yang berani menanggung risiko, maka dapat dinyatakan ada hubungan positif antara EPS dan beta saham. Hasil penelitian Ratna dan Priyadi (2014) membuktikan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap beta saham, sedangkan hasil

penelitian Kusuma (2016) dan Muzdalifah dan Rama (2018) membuktikan bahwa *earning per share* berpengaruh negatif terhadap beta saham.

H<sub>5</sub> : *earning per share* berpengaruh negatif terhadap beta saham

Penelitian ini dapat digambarkan dengan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

## METODE PENELITIAN

### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam kategori Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2015 sampai dengan periode 2017. Sampel yang digunakan yaitu sebagian perusahaan yang masuk Bursa Efek Indonesia Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2015 sampai dengan periode 2017 yang memenuhi kriteria. Selanjutnya pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan syarat dan kriteria yang ditentukan agar memperoleh data yang diinginkan. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Perusahaan Industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017,
- 2) Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun berturut-turut,
- 3) Perusahaan tidak mengalami rugi selama tahun 2015-2017,
- 4) Perusahaan Industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada tahun 2015-2017,
- 5) Laporan Keuangan perusahaan yang tidak menggunakan mata uang asing.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah beta saham. Beta saham merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kepekaan saham terhadap perubahan pasar yang terjadi (Husnan, 2005 dalam Sarunauli, Sitorus, dan Susanto, 2015). Untuk mencari beta saham, terlebih dahulu mengestimasi *return* saham dan *return* pasar.

Menghitung *return* saham individual dihitung dengan rumus (Hartono, 2017) :

$$R_i = \frac{PI_t - PI_{t-1}}{PI_{t-1}}$$

Dimana:

R<sub>i</sub> = *Return* saham perusahaan

PI<sub>t</sub> = Harga saham penutupan bulan t, dan

PI<sub>t-1</sub> = Harga saham penutupan pada bulan t-1.

*Return* pasar diukur melalui *return* IHSG, rumus yang digunakan untuk menghitung *return* pasar adalah sebagai berikut (Hartono, 2017):

$$R_m = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Dimana :

$R_m$  = Return pasar

$IHSG_t$  = Indeks harga saham gabungan pada bulan t,

$IHSG_{t-1}$  = Indeks harga saham gabungan periode t-1

Pengukuran beta ini diukur dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Hartono, 2017) :

$$\beta = \frac{\sum_{t=1}^n (R_{it} - \bar{R}_i) \cdot (R_{Mt} - \bar{R}_M)}{\sum_{t=1}^n (R_{Mt} - \bar{R}_M)^2}$$

Dimana:

$\beta_i$  = Beta saham

$R_{it}$  = Return saham

$\bar{R}_i$  = Return Saham rata-rata

$R_{Mt}$  = Return pasar

$\bar{R}_M$  = Return pasar rata-rata

Variabel Independen

*Asset Growth* (X1)

*Asset growth* didefinisikan sebagai pertumbuhan (tingkat pertumbuhan) tahunan dari aktiva total (Hartono, 2017). Ratna dan Priyadi (2014) *asset growth* dihitung dengan rumus :

$$Asset\ Growth = \frac{Total\ Asset\ t - Total\ Asset\ t - 1}{Total\ Asset\ t - 1}$$

*Leverage* (X2)

Husnan (2015) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva yang dibiayai dengan hutang. *Leverage* dirumuskan sebagai berikut :

$$Leverage = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

*Earning Variability* (X3)

*Earning variability* merupakan pendapatan dalam jangka waktu tertentu yang sifatnya berubah-ubah tergantung pada kondisinya. *Earning variability* dapat dihitung dengan rumus (Ridwan dan Hasanah, 2015) :

$$Earning\ variability = \sqrt{\frac{\sum (PER_i - \bar{PER})^2}{n-1}}$$

Keterangan:

$PER_i$  = price earning ratio ke i

$\bar{PER}$  = jumlah data PER

$PER_i$  = rata-rata PER

Untuk menghitung *Price earning ratio* (PER) dihitung dengan rumus (Tandelilin, 2010) :

$$PER_i = \frac{Harga\ per\ lembar\ saham}{EPS}$$

Keterangan:

$PER_i$  = price earning ratio ke i

Harga per lembar saham = harga per lembar pada penutupan saham hari terakhir bulan t  
 EPS = *earning per share*.

Penghitungan *Earning per share (EPS)* dilakukan dengan menggunakan persamaan (Tandelilin, 2010):

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Keterangan:

EPS = *earning per share*

Laba bersih = laba bersih setelah bunga dan pajak

Jumlah saham beredar = jumlah saham yang beredar dalam tahun t.

*Firm Size (X4)*

*Firm size* merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan melalui jumlah total *asset* perusahaan pada akhir tahun (Handayani, 2014). Cara untuk menghitung *firm size* adalah dengan log dengan total *asset* perusahaan.

$$Firm Size = \ln Total Asset$$

*Earning Per Share (X5)*

*Earning per share* adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham (Ratna dan Priyadi, 2014). Menurut Kusuma (2016) *earning per share* dapat dihitung dengan rumus :

$$EPS = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

### Teknik Analisis

Pengujian yang dilakukan adalah: uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Sedangkan untuk menguji hipotesis digunakan analisis regresi linier berganda.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan industri barang konsumsi periode 2015-2017. Dalam periode tersebut, terhadap 34 perusahaan dan perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 21 perusahaan.

### Statistik Deskriptif

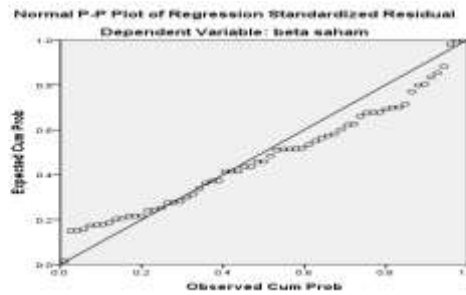
Berikut ini adalah statistik deskriptif mengenai sampel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
aset growth	55	-.11	.56	.1038	.11151
Leverage	55	.070740	.726369	.34251207	.183118712
evan	55	.051523	7.381645	2.10890515	1.657466418
Firm Size	55	13.389675	30.441402	22.70266369	6.076071495
EPS	55	19.32	2227.00	306.6835	393.24619
beta saham	55	.003137	2.633393	.82144235	.603718963
Valid N (listwise)	55				

**Uji Asumsi Klasik**

*Uji Normalitas Data*



**Gambar 2 Hasil Uji Normalitas (sebelum pengobatan)**

Hasil uji normalitas menggunakan analisis grafik gambar 2 terlihat bahwa beberapa titik data menjauh dari garis diagonal, maka untuk memastikan data berdistribusi normal dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut ini tabel hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*.

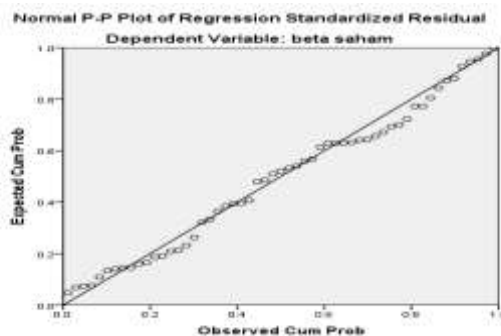
**Tabel 2 .One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (Sebelum Pengobatan)**

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.89751646
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.135
	Negative	-.124
Test Statistic		.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.006 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai K-S sebesar 0.135 dengan probabilitas signifikan 0.006 dan nilainya < 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak bersitribusi normal. Pengobatan dalam penelitian ini yaitu dengan membuang data *outlier*.

*Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2005). Standart *score* dan *Zscore* dengan nilai < -2.5 dan >2.5 dinyatakan *outlier* (Ghozali, 2005). Pada penelitian ini telah menghilangkan 8 data saat proses *outlier*. Data *outlier* yang dibuang adalah data dengan kode perusahaan GGRM tahun 2015, TCID tahun 2015, GGRM tahun 2016, KAEF tahun 2016, SKBM tahun 2017, ULTJ tahun 2017, GGRM tahun 2017, dan KAEF tahun 2017. Indentifikasi data-data *outlier* dilakukan 1 kali tahapan dengan membuang nilai > 2.5. Berikut hasil pengujian setelah pengobatan:



**Gambar 3 Hasil Uji Normalitas (setelah pengobatan)**



Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar 3 terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar dan mengikuti arah garis diagonal. Hasil analisis grafik diatas menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal karena telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* tabel 3 dibawah menunjukkan bahwa nilai K-S sebesar 0.072 dengan probabilitas signifikan 0.200 dan nilainya  $> 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

**Tabel 3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (setelah pengobatan)**

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.57612244
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.072
	Negative	-.042
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

#### Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas dalam persamaan regresi yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolineritas**

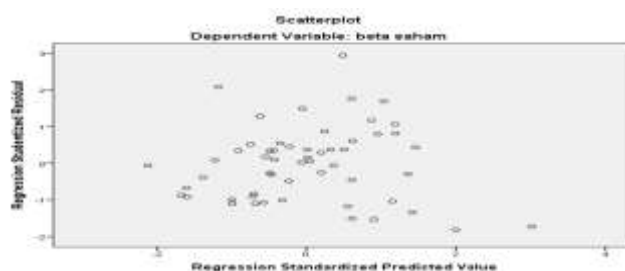
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta						
1 (Constant)	.675	.381			1.772	.083			
aset growth	-1.306	.774	-.241		-1.687	.098		.909	1.100
Leverage	-.277	.492	-.084		-.563	.576		.835	1.198
Evar	.090	.056	.247		1.605	.115		.782	1.279
Firm Size	.005	.014	.046		.327	.745		.927	1.078
EPS	.000	.000	.175		1.183	.242		.853	1.172

a. Dependent Variable: beta saham

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas (independen).

#### Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas persamaan regresi dapat dilihat pada gambar 4.



**Gambar 4. Grafik Scatter Plot**

Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.299 <sup>a</sup>	.089	-.004	.604802574	.089	.961	5	49	.451	1.949

a. Predictors: (Constant), EPS, aset growth, Leverage, Firm Size, evar

b. Dependent Variable: beta saham

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan maka diperoleh nilai DW sebesar 1.949 dalam tabel DW untuk  $k = 5$  dan  $N = 55$ . Sedangkan nilai batas bawah ( $dL$ ) sebesar 1,3743 dan nilai batas atas ( $dU$ ) sebesar 1,7681.  $4 - dL = 2,6257$ ;  $4 - dU = 2,2319$ . Dengan demikian menunjukkan nilai  $dU < d < 4 - dU$ , yaitu  $1,7681 < 1,949 < 2,2319$  hal ini berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

### Pengujian Hipotesis

#### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi untuk persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat besarnya nilai *R Square* pada persamaan regresi sebesar 0,089. Hal ini berarti 8,9% beta saham dapat dijelaskan oleh variabel *asset growth*, *leverage*, *earning variability*, *firm size*, *earning per share*. Sisanya 91,1% ( $100\% - 8,9\%$ ) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam variabel penelitian ini.

#### Persamaan Regresi

Hasil persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.675	.381			1.772	.083
	aset growth	-1.306	.774	-.241		-1.687	.098
	Leverage	-.277	.492	-.084		-.563	.576
	Evar	.090	.056	.247		1.605	.115
	Firm Size	.005	.014	.046		.327	.745
	EPS	.000	.000	.175		1.183	.242

a. Dependent Variable: beta saham

Berdasarkan tabel tersebut, hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 0,675 - 1,306GROWTH - 0,277LEV + 0,090EVAR + 0.005FSIZE + 0.000EPS + e$$

#### Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu *asset growth*, *leverage*, *earning variability*, *firm size*, dan *earning per share* secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu beta saham. Berdasarkan tabel 4.7 maka dapat dijelaskan

variabel independen yang berpengaruh positif atau negatif signifikan atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Pengaruh *asset growth* terhadap beta saham  
Hasil pengujian pada tabel 6 diperoleh nilai t sebesar -1,687 dan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,098 ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti variabel *asset growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham (Y).
- Pengaruh *leverage* terhadap beta saham  
Hasil pengujian pada tabel 6 diperoleh nilai t sebesar -0,563 dan nilai signifikansi sebesar 0,576 ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham (Y).
- Pengaruh *earning variability* terhadap beta saham  
Hasil pengujian pada tabel 6 diperoleh nilai t sebesar 1,605 dan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,115 ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti variabel *earning variability* tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham (Y).
- Pengaruh *firm size* terhadap beta saham  
Hasil pengujian pada tabel 6 diperoleh nilai t sebesar 0,327 dan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,745 ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti variabel *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham (Y).
- Pengaruh *earning per share* terhadap beta saham  
Hasil pengujian pada tabel 6 diperoleh nilai t sebesar 1,183 dan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,242 ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti variabel *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham (Y).

#### Uji F

Hasil uji F persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Uji F Persamaan Regresi ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.758	5	.352	.961	.451 <sup>b</sup>
	Residual	17.924	49	.366		
	Total	19.682	54			

a. Dependent Variable: beta saham

b. Predictors: (Constant), EPS, aset growth, Leverage, Firm Size, evar

Berdasarkan hasil uji F dari tabel 7 diketahui F hitung sebesar 0,961 dan nilai signifikansi 0,451 ( $p > 0,05$ ), hal ini berarti variabel *asset growth*, *leverage*, *earning variability*, *firm size*, dan *earning per share* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap beta saham.

## Pembahasan

### $H_1$ : *Asset Growth berpengaruh positif terhadap beta saham*

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa *asset growth* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,098 ( $p > 0,05$ ) dengan nilai t hitung sebesar -1,687. Hal tersebut menunjukkan bahwa *asset growth* tidak berpengaruh terhadap beta saham, sehingga  $H_1$  ditolak. Penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa *asset growth* berpengaruh terhadap beta saham.

Hasil yang tidak signifikan ini karena perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan membutuhkan dana yang besar. Walaupun demikian sebagian besar perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi tidak selalu mengeluarkan atau membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan untuk membiayai kebutuhan pertumbuhannya (seperti biaya penyusutan aset) dan sebagian besar perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi mampu untuk menutup pengembalian investasi, sehingga investor tidak terlalu memperhatikan pertumbuhan aset dari perusahaan dalam pengambilan investasi. Jadi, untuk menghindari risiko yang tinggi maka sebaiknya perusahaan tidak perlu menambah aset secara berlebihan, agar aset yang masih ada (yang memiliki manfaat) dapat digunakan ataupun dijual, sehingga biaya untuk membiayai pertumbuhannya (biaya penyusutan aset) akan menjadi lebih kecil.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian dari Priyanto (2017) yang membuktikan bahwa *asset growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham. Namun, hasil penelitian ini tidak mampu mendukung penelitian Prasetiono (2015), Kusuma (2016), dan Ratna dan Priyadi (2014) yang membuktikan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap beta saham.

#### *H<sub>2</sub> : Leverage berpengaruh positif terhadap beta saham*

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa *leverage* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,576 ( $p > 0,05$ ) dengan nilai t hitung sebesar -0,563. Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap beta saham, sehingga  $H_2$  ditolak. Penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap beta saham.

Hasil yang tidak signifikan ini karena hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi. Risiko tersebut berhubungan dengan risiko pembayaran bunga yang umumnya tidak dapat ditutupi perusahaan. Dengan asumsi apabila perusahaan menghasilkan laba, prioritas utama adalah membayar hutang daripada mensejahterakan kemakmuran pemegang saham, sehingga beta saham akan menurun.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian dari Priyanto (2017) dan Ratna dan Priyadi (2014) yang membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham. Namun, hasil penelitian ini tidak mampu mendukung penelitian Nainggolan dan Solikhah (2016) yang membuktikan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap beta saham.

#### *H<sub>3</sub> : Earning Variability berpengaruh positif terhadap beta saham*

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa *earning variability* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,115 ( $p > 0,05$ ) dengan nilai t hitung sebesar 1,605. Hal tersebut menunjukkan bahwa *earning variability* tidak berpengaruh terhadap beta saham, sehingga  $H_3$  ditolak. Penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa *earning variability* berpengaruh terhadap beta saham.

Berdasarkan rata-rata *earning variability* dari perusahaan yang dijadikan sampel memiliki *earning variability* yang rendah. Pada tingkat variabilitas laba rendah, maka *return* ekspektasi investor terhadap saham yang bersangkutan akan meningkat sehingga akan mengurangi risiko. Dari segi investor *earning variability* yang rendah lebih menarik karena menunjukkan kinerja perusahaan baik.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian dari Nainggolan dan Solikhah (2016) yang membuktikan bahwa *earning variability* tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham. Namun, hasil penelitian ini tidak mampu mendukung penelitian Priyanto (2017), Hermawan (2018) yang membuktikan *earning variability* berpengaruh positif signifikan terhadap beta saham.

#### *H<sub>4</sub> : Firm Size berpengaruh negatif terhadap beta saham*

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa *firm size* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,745 ( $p > 0,05$ ) dengan nilai t hitung sebesar 0,327. Hal tersebut menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap beta saham, sehingga  $H_4$  ditolak. Penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap beta saham.

Tidak adanya pengaruh *firm size* terhadap beta saham dikarenakan besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi beta saham. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan rendah tidak selalu memiliki risiko perusahaan yang tinggi selama perusahaan tersebut dapat mengelola kekayaan atau aset perusahaan dengan baik, maka risiko perusahaan dapat ditekan dengan pengelolaan aset dengan baik.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian dari Handayani (2014), Prasetiono (2015) membuktikan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham. Namun, hasil penelitian ini tidak mampu mendukung penelitian dari Wahyudi dan Khotimah (2014) yang membuktikan *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap beta saham.

### *H<sub>5</sub> : Earning Per Share berpengaruh positif terhadap beta saham*

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa *earning per share* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,242 ( $p > 0,05$ ) dengan nilai *t* hitung sebesar 1,183. Hal tersebut menunjukkan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap beta saham, sehingga *H<sub>5</sub>* ditolak. Penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap beta saham.

Tidak adanya pengaruh *earning per share* dengan beta saham disebabkan *earning per share* merupakan indikator dari apa yang dipikirkan investor tentang kinerja perusahaan perusahaan pada masa lalu dan masa yang akan datang (Ratna dan Priyadi, 2014), sehingga dengan melihat EPS investor dapat melihat risiko yang akan diterima dan investor dapat mengambil keputusan akan membeli, menjual, atau mempertahankan saham tersebut. Dalam menilai risiko serta prospek masa depan perusahaan, investor belum mempertimbangkan rasio *earning per share* dan menganggap bahwa laba perusahaan yang sudah *go public* selalu stabil.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian dari Kusuma (2016) dan Muzdalifah dan Rama (2018) yang membuktikan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham. Namun, hasil penelitian ini tidak mampu mendukung penelitian Ratna dan Priyadi (2014) yang membuktikan *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap beta saham.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Pengaruh *asset growth* terhadap beta saham
- Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *t* sebesar -1,687 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,098 ( $p > 0,05$ ), maka ini berarti *asset growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham, sehingga hipotesis 1 ditolak.
- Pengaruh *leverage* terhadap beta saham
- Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *t* sebesar -0,563 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,576 ( $p > 0,05$ ), maka ini berarti *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham, sehingga hipotesis 2 ditolak.
- Pengaruh *earning variability* terhadap beta saham
- Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *t* sebesar 1,605 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,115 ( $p > 0,05$ ), maka ini berarti *earning variability* tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham, sehingga hipotesis 3 ditolak.
- Pengaruh *firm size* terhadap beta saham
- Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *t* sebesar 0,327 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,745 ( $p > 0,05$ ), maka ini berarti *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham, sehingga hipotesis 4 ditolak.
- Pengaruh *earning per share* terhadap beta saham
- Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *t* sebesar 1,183 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,242 ( $p > 0,05$ ), maka ini berarti *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham, sehingga hipotesis 5 ditolak.

### Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

- Periode penelitian hanya 3 (tiga) tahun dari 2015-2017.
- Sampel penelitian hanya pada perusahaan yang masuk dalam sektor industri barang konsumsi.
- Variabel independen dalam penelitian ini (*asset growth, leverage, earning variability, firm size, earning per share*) hanya mampu menjelaskan 8,9% beta saham.

## Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

- Peneliti selanjutnya dapat menambah periode pengamatan.
- Menggunakan sektor perusahaan yang lain yang lebih luas sampehnya atau perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sehingga lebih mewakili perusahaan yang terdaftar di BEI.
- Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi beta saham seperti beta akuntansi, *price earning ratio*, *price book value*, *dividen yield* dan volume perdagangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Yogyakarta: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto. 2017. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesebelas. Yogyakarta: BPFE.
- Handayani, Desi Wuri. 2014. "Pengaruh *Financial Leverage*, Likuiditas, Pertumbuhan Asset, dan Ukuran Perusahaan terhadap Beta Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 1 No. 2 September 2014 Ha. 169-182.
- Hermawan, Hengki. 2018. "Analisis Keuangan yang Mempengaruhi Beta Saham (pada Perusahaan Manufaktur Sektor Keramik Porselen dan Kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai dengan 2014)". *Jurnal Disrupsi Bisnis*" Vol. 1 No. 1 Juli 2018.
- Husnan, Suad. 2015. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kusuma, Indra Lila. 2016. "Pengaruh Asset Growth, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Total Asset turnover, dan Earning Per Share terhadap Beta Saham pada Perusahaan yang Masuk dalam Kelompok Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2013-2015". *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 4 No. 2 Hal. 1005-1020.
- Muzdalifah, Siti dan Rama, Ali. 2018. "Pengaruh Faktor Fundamental dan Faktor Makro Ekonomi terhadap Beta Saham Perusahaan di Jakarta Islamic Index Periode 2010-2016". *Jurnal Ekonomi Pendidikan*. Vol. 6 No. 4 Maret 2018.
- Nainggolan, Nuryana dan Solikhah, Badigatus. 2016. "Pengaruh *Asset Growth*, *Leverage*, dan *Earning Variability* terhadap Risiko Sistemik". *Accounting Analysis Journal*. Vol. 5 No. 2 Mei 2016 pp. 86-94.
- Nofianti, Nana. 2014. "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Koefisien Respon Laba". *Jurnal Etikonomi*. Vol. 13 No.2 Oktober 2014. Hal 188-147.
- Novalia, Fitri dan Nindito, Marsellisa. 2016. Pengaruh konservatisme, Akuntansi, *Economic Value Added* terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan". *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*. Vol. 11 No. 2 Tahun 2016.
- Prasetyono, Ria Satriyo Aji. 2015. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Sistematis (Beta) saham Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009 - 2014". *Diponegoro Journal Of Management*. Vol. 4 No. 4 Hal. 1-15.
- Priyanto, Sugeng. 2017. "Pengaruh *Asset Growth*, *Leverage*, dan *Earning Variability* terhadap Beta Saham pada Perusahaan Jakarta Islamic Indeks di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*. Vol. 6 No. 1 April 2017 Hal. 44-62.
- Ratna, Anggi Mashita dan Priyadi, Maswar Patuh. 2014. "Pengaruh Faktor Fundamental dan Variabel Makro Ekonomi terhadap Beta Saham Syariah". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 3 No. 7.

- Ridwan, Nur dan Hasanah, Nuramalia. 2015. "Pengaruh Inflasi, Likuiditas, Variabilitas Laba terhadap Beta Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2013". *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*. Vol. 10 No. 1 Tahun 2015.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyudi, Koko Denik dan Khotimah, Siti Khusnul. 2014. "Faktor Fundamental yang Mempengaruhi Beta Saham Perusahaan Industri di Bursa Efek Indonesia". *Majalah Ilmiah "Dian Ilmu"*. Vol. 13 No 2.



Hak Kopy (*copy right*) atas Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi ada pada penerbit dengan demikian isinya tidak diperkenankan untuk dikopi atau di-*email* secara masal atau dipasang diberbagai situs tanpa ijin tertulis dari penerbit. Namun demikian dokumen ini dapat diprint diunduh, atau di-*email* untuk kepentingan atau secara individual.